

## **Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Mahasiswa Melalui Pesantren Arbain pada Universitas Islam Makassar**

Muhammad Alqadri Burga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Makassar

Corresponding Author  
[qadriburga@gmail.com](mailto:qadriburga@gmail.com)

---

**Abstrak:** Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mahasiswa pada universitas Islam sebagai generasi penerus cendekia muslim masih cukup rendah. Universitas Islam Makassar hadir dengan visi dan cita kampus Qur'ani yang diusungnya, menggelar orientasi mahasiswa baru dengan format Pesantren Arbain. Melalui pesantren ini diadakan pendampingan BTQ oleh dosen yang dinyatakan layak. Pendampingan ini bertujuan untuk (1) menyampaikan materi tajwid dan kaidah penulisan al-Qur'an; (2) mengevaluasi dan mengklasifikasi mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuan BTQ-nya. Proses pendampingan menunjukkan bahwa materi BTQ telah disampaikan oleh dosen pembimbing dengan baik. Hasil evaluasi menemukan bahwa jumlah persentase mahasiswa yang berkemampuan BTQ dasar masih jauh lebih tinggi dibanding persentase mahasiswa yang berkemampuan BTQ lanjutan. Oleh karena itu, pihak UIM, dalam hal ini Pusat Lembaga Kajian Aswaja dan Pusat Lembaga Kajian Al-Qur'an perlu merancang dan melaksanakan program yang dibutuhkan mahasiswa dalam upaya peningkatan kemampuan BTQ.

**Kata Kunci:** Baca Tulis al-Qur'an, Pendampingan, Pesantren Arbain

**Abstract:** The students' ability to Read and Write the Quran (BTQ) at Islamic universities as the next generation of Muslim scholars is still quite low. Makassar Islamic University comes with the vision and ideals of the Qur'ani Campus, which it promotes to hold new students orientation in the Arbain Pesantren format. Through this pesantren, BTQ assistance is held by lecturers who are declared eligible. This assistance aims to (1) teach recitation material and the rules for writing the Quran; (2) evaluate and classify students based on their level of BTQ ability. The assistance process shows that the BTQ material has been delivered properly by the supervisor (lecturer). The evaluation results found that the percentage of students who had basic BTQ skills was still much higher than the percentage of students who had advanced BTQ skills. Therefore, UIM, in this case, the Center for the Aswaja Study Institute and the Center for the Al-Qur'an Study Institute, need to design and implement programs needed by students in an effort to improve BTQ abilities.

**Keywords:** Read and Write the Quran, Assistance, Pesantren Arbain

---

### **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup (*way of life*) bagi setiap muslim (Aisyah, 2020). Orang yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, ia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat (Ismail, 2018). Oleh karena itu, muslim yang tidak mengenal dan tidak mengamalkan al-Qur'an akan celaka kehidupan dunianya terlebih akhiratnya (Rahmawati et al., 2023; Azizah et al., 2021). Tidak mampu membaca dan menulis al-Qur'an sama artinya tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai muslim secara baik dan benar karena tidak mampu memahami sumber ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif (Maimun, 2019; Afendi, 2016).

Menurut hasil survei Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara al-Qur'an, 35% hanya bisa membaca



al-Qur'an saja, sedangkan yang mampu membaca al-Qur'an dengan benar hanya 20% (Luk, 2021). Hasil survei tersebut sungguh menyedihkan, dengan jumlah umat Islam yang mayoritas di Indonesia ternyata masih banyak muslim yang belum mampu membaca al-Qur'an.

Permasalahan ini menjadi perhatian Universitas Islam Makassar (UIM) sebagai kampus yang berbasis Qur'ani. Oleh karena itu, setiap mahasiswa baru diberi orientasi pengenalan kampus dengan salah satu materinya adalah Baca Tulis al-Qur'an (BTQ). Setiap mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan BTQ sesuai standar dan kaidah ilmu tajwid. Standarisasi tersebut diatur dalam Surat Keputusan Rektor Nomor 39 Tahun 2013, bahwa salah satu syarat ujian tutup skripsi mahasiswa UIM adalah memiliki kemampuan BTQ sesuai standar dan kaidah ilmu tajwid yang dibuktikan dengan sertifikat BTQ dari Lembaga Pusat Kajian Al-Qur'an UIM.

Realitanya, tidak semua mahasiswa baru yang memilih melanjutkan kuliah di UIM mempunyai kemampuan BTQ yang memadai. Sebagian kecil input mahasiswa memang memiliki kemampuan bacaan al-Qur'an yang baik, memiliki hafalan beberapa Juz al-Qur'an, bahkan mampu membaca kitab kuning. Namun sebagian besar perlu menyempurnakan kemampuan BTQ-nya. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa baru berasal dari sekolah umum (SMA/SMK) dan tidak memiliki latar belakang pesantren. Idealnya, input mahasiswa yang mengikuti kuliah di UIM sudah memiliki standar BTQ yang baik. Dengan demikian, mahasiswa langsung terhubung dengan kajian-kajian keislaman pada tingkat lanjut, khususnya di Fakultas Agama Islam (FAI) UIM. Mahasiswa tidak perlu lagi direpotkan dengan memperbaiki kemampuan elementer yang seharusnya sudah dikuasai sejak lulus sekolah dasar. Meskipun demikian, UIM berkewajiban membantu mahasiswa untuk menguasai BTQ sebagai materi dasar kurikulum ciri khusus (ke-Aswajaan), yakni mata kuliah pendidikan al-Qur'an.

Setelah dilakukan evaluasi secara komprehensif pada kemampuan BTQ mahasiswa UIM, ditemukan kelemahan-kelemahan yang harus disempurnakan. Kelemahan-kelemahan itu, antara lain: *Pertama*, sebagian mahasiswa yang mengikuti tes BTQ sebagai syarat ujian tutup skripsi belum memiliki bacaan Al-Qur'an yang sempurna apalagi bila harus menuliskannya. Dengan kemampuan seperti itu, mustahil mereka mampu memahami al-Qur'an dan mengintegrasikan dalam ilmu yang dia geluti atau kaji. *Kedua*, kegiatan BTQ untuk mahasiswa UIM yang dilaksanakan oleh Pusat Lembaga Kajian Al-Qur'an UIM belum optimal karena non-SKS, instruktur yang belum ditentukan, butuh penyesuaian jadwal dengan waktu perkuliahan. Mata kuliah "Pendidikan al-Qur'an" hanya 2 SKS dan tidak dipisahkan kelompok mahasiswa berdasarkan kemampuannya, sehingga ada yang

butuh pendampingan *tahsīn* (penyempurnaan) dan ada yang butuh pendampingan dasar BTQ. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pendampingan BTQ pada kegiatan orientasi mahasiswa baru dalam bentuk “Pesantren Arbain”. Pendampingan ini bertujuan untuk: (1) Evaluasi awal dan mengklasifikasi mahasiswa berdasarkan kemampuan BTQ-nya; (2) Mengajarkan dasar-dasar BTQ sebagai modal mengikuti perkuliahan di UIM yang berusaha mengintegrasikan al-Qur’an dalam kajian keilmuannya melalui kurikulum Aswaja yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa.

### **METODE PELAKSANAAN**

Proses pendampingan BTQ terlaksana melalui empat tahapan, yaitu penentuan dosen pendamping, penyeragaman kurikulum pendampingan, pelaksanaan pendampingan, dan pelaporan.

#### **Penentuan Dosen Pendamping**

Panitia Pesantren Arbain mengusulkan nama-nama dosen yang dianggap layak untuk menjadi instruktur dalam kegiatan pembelajaran BTQ kepada Ketua Lembaga Kajian Aswaja UIM. Dosen pendamping ditetapkan melalui surat penugasan dari Ketua Lembaga Kajian Aswaja UIM. Dosen pendamping berfungsi untuk mengajarkan dasar BTQ kepada mahasiswa sekaligus mengevaluasi dan mengklasifikasi mereka berdasarkan tingkat kemampuan BTQ-nya. Hasil evaluasi dan klasifikasi tersebut akan ditindak lanjuti oleh Pusat Lembaga Kajian Aswaja dan Pusat Lembaga Kajian Al-Qur’an UIM untuk dibuatkan program lanjutan saat memasuki proses perkuliahan nantinya.

#### **Penyeragaman Kurikulum**

Dosen pendamping diberi kisi-kisi materi mengenai ilmu tajwid dan kaidah penulisan ayat al-Qur’an. Materi-materi tersebut yang harus disampaikan kepada mahasiswa Pesantren Arbain sehingga ada keseragaman materi yang diterima dan dosen pendamping dapat memanfaatkan waktu yang dijadwalkan untuk mengajarkan materi-materi tersebut.

#### **Pelaksanaan Pendampingan**

##### **1. Jadwal dan Objek Pendampingan**

Pendampingan BTQ dilakukan pada Pesantren Arbain Mahasiswa UIM Angkatan 2020 dan 2021. Santri dibagi menjadi empat gelombang dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pesantren Arabain UIM Angkatan 2020 dan 2021

Gelombang	Waktu
I (Pertama)	18-19 Juli 2022
II (Kedua)	23-24 Juli
III (Ketiga)	30-31 Juli
IV (Keempat)	4-5 Agustus

Berdasarkan surat penugasan Ketua Lembaga Kajian Aswaja UIM, pengabdi merupakan dosen pendamping kelompok VIII (Abu Bakar Ash Shiddiq), sehingga hasil pengabdian ini mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pada kelompok tersebut. Pada kelompok ini, pengabdi dibantu oleh seorang mahasiswa mentor. Mahasiswa mentor berfungsi sebagai tutor sebaya dan memberi petunjuk kepada kelompok yang dimentorinya mengenai kegiatan yang akan dilakukan (Khotim, 2022; Zaenuri, 2022).

## 2. Model Pendampingan

Kata “*arbain*” berasal dari bahasa Arab yang berarti empat puluh, maknanya mengikuti kegiatan kepesantrenan selama empat puluh waktu shalat, yakni delapan hari (Afif & Sariman, 2022). Dengan demikian, pertemuan pendampingan BTQ dijadwalkan delapan kali (setiap hari) dengan durasi 90 menit setiap pertemuan. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota maksimal 30 orang. Dosen pendamping dibantu oleh seorang mahasiswa mentor bertanggung jawab pada satu kelompok mahasiswa. Kelompok mahasiswa akan diarahkan oleh mentornya ke kelas yang telah disediakan sesuai waktu yang dijadwalkan. Selanjutnya dosen pendamping yang telah ada di kelas melakukan pendampingan, evaluasi dan klasifikasi mahasiswa berdasarkan kemampuan BTQ-nya.

### Pelaporan

Dosen pendamping harus melaporkan kegiatan pendampingannya, seperti kehadiran mahasiswa dan hasil evaluasi. Laporan ini dideskripsikan berdasarkan format laporan yang telah disediakan panitia Pesantren Arbain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di kelas yang sudah disediakan dan membentuk halaqah-halaqah untuk setiap kelompok di Masjid Ash Shahabah UIM. Pendampingan BTQ juga diintegrasikan dengan kegiatan praktik shalat, sehingga paling tidak mahasiswa mengetahui dasar tajwid dan bacaan-bacaan shalat dengan baik dan benar (Firdaus, 2021; Maimun, 2019). Model integrasi tersebut dapat dilihat pada foto dokumentasi kegiatan berikut:



Gambar 1. Integrasi BTQ dalam Praktik Shalat mahasiswa



Gambar 2. Kegiatan BTQ di Masjid Ash Shahabah UIM

Materi yang disampaikan dalam pendampingan BTQ mahasiswa Pesantren Arbain terkait ilmu tajwid. Seperti, hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum *mim sukun*, *nun tasydid* dan *mim tasydid*, *qalqalah*, *mad*, serta *tafkhim* dan *tarqiq*. Mengenai kaidah penulisan hanya disampaikan sebagai gambaran awal bagi mahasiswa. Hal ini karena pada pertemuan pertama ditemukan umumnya mahasiswa masih berada pada kemampuan BTQ tingkat dasar sehingga belum bisa dilanjutkan pendampingan penulisan ayat lebih lanjut.

Mahasiswa baru untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir umumnya sudah berada pada tingkat kemampuan bacaan lanjutan, hanya butuh *tahsin* (penyempurnaan). Namun mahasiswa dari jurusan lain masih banyak yang perlu belajar BTQ benar-benar dari dasar, bahkan ada mahasiswa dari fakultas agama yang masih tersendat-sendat dalam melafalkan bacaan al-Qur'annya. Hasil evaluasi pendampingan BTQ pada kelompok VII diklasifikasikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan BTQ Mahasiswa Kelompok VII

No	Gelombang	Jumlah Anggota	Kemampuan BTQ	
			Dasar (%)	Lanjutan (%)
1	I (Pertama)	25	19 (76 %)	6 (24 %)
2	II (Kedua)	25	15 (60 %)	10 (40 %)
3	III (Ketiga)	25	18 (72 %)	7 (28%)
4	IV (Keempat)	27	23 (85 %)	4 (5%)

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa jumlah persentase mahasiswa yang berkemampuan BTQ dasar masih jauh lebih tinggi dibanding persentase mahasiswa yang berkemampuan BTQ lanjutan. Oleh karena itu, pihak Pusat Lembaga Kajian Aswaja UIM dan Pusat Lembaga Kajian Al-Qur'an UIM perlu merancang dan melaksanakan program yang dibutuhkan mahasiswa dalam upaya peningkatan kemampuan BTQ (Gumilar, 2021; Khadijah & Rejeki, 2019).

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan BTQ melalui Pesantren Arbain telah berjalan dengan baik secara proses dan dilaporkan hasilnya sebagai bahan tindak lanjut pihak UIM. Namun kegiatan ini tidak bisa dijadikan sebagai metode singkat dalam meningkatkan kemampuan BTQ mahasiswa pada tingkat yang sempurna, melainkan hanya sekedar memperkenalkan dasar-dasar tajwid, pelafalan bacaan shalat dengan baik dan benar, serta evaluasi awal bagi kemampuan BTQ mahasiswa baru. Hasil evaluasi ini dijadikan sebagai tindak lanjut oleh Pusat Lembaga Kajian Aswaja UIM dan Pusat Lembaga Kajian Al-Qur'an UIM dalam merancang dan melaksanakan program peningkatan kemampuan BTQ mahasiswa.

## REKOMENDASI

Pengabdian ini merekomendasikan perlunya program berkesinambungan dalam kegiatan pendampingan BTQ yang tidak hanya dilakukan pada Pesantren Arbain melainkan juga dibuatkan program khusus terkait ke-Aswajaan dan memiliki payung hukum yang kuat melalui penetapan rektor. Program ini menjadi sangat penting karena merupakan upaya untuk menyukseskan visi dan cita UIM sebagai kampus Qur'ani.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada: 1) Pimpinan Universitas Islam Makassar, 2) Lembaga Kajian Aswaja UIM, 3) Lembaga Kajian Al-Qur'an UIM, dan 4) Panitia Pesantren Arbain Angkatan 2020 dan 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Afif, M. N., & Sariman, S. (2022). Implementasi Arbain pada Praktik Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Karakter Santri Pondok Pesantren Al 'anah Cepu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-19.
- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 203-228.
- Azizah, A. N. I., Marhumah, M., & Sufa, F. F. (2021). Talaqqi Method: Children's Language Development in Tahfidzul Al-Qur'an Program During Covid-19 Pandemic. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 74-87.
- Firdaus, D. H. (2021). Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an: Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 3(1), 97-114.
- Gumilar, G. (2021). Implementasi Metode Topsis dalam Menentukan Pemilihan Grade Mentoring BTQ (Baca Tulis Quran): Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *JTIK (Jurnal Teknik Informatika Kaputama)*, 5(2), 310-320.
- Ismail, H. F. (2018). *Islam Idealitas Qur'ani Realitas Insani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Khadijah, S., & Rejeki, P. F. S. (2019). Efektivitas Komunikasi Tutor BTQ dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa. *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 5(2), 31-54.
- Khotim, M. (2022). Upaya Peningkatan Baca Tulis Qur'an (BTQ) Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya. *Al Bayan Jurnal*, 2(1), 100-113.
- Luk, L. I. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Pembelajaran Al-Qur'an Online: Studi Kasus di Yayasan Al Ikhwan Meruya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Maimun, A. (2019). Integrasi Agama dan Sains Melalui Tafsir 'Ilmi: Mempertimbangkan Signifikansi dan Kritiknya. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 36-62.

- Rahmawati, I., Anwar, H., Wathoni, K., & Maromi, I. (2023). Building Public Trust through The Excellency Program; A Study on Tahfidz Branding in Pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 287-298.
- Zaenuri. (2022). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring) sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran) pada Kegiatan Ekstra Kurikuler PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(4), 15-27.